

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Laporan keuangan memiliki pengertian antara lain merupakan gambaran umum pada perusahaan yang memiliki proses akhir dari susunan dari pencatatan pengoperasian transaksi keuangan pada suatu periode tertentu. Tujuan khusus laporan keuangan yaitu menyediakan siklus yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan yang terjadi di setiap laporan keuangan yang mengalami perubahan.

2.2 Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyetoran modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut (Kasmir, 2014) saham adalah “Surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan”. Menurut (Mulyadi, 2015) pengertian saham adalah sebagai

berikut “Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2015) “Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

(Sartono, 2010) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”. Menurut (Jogiyanto, 2010) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal". Menurut (Brigham & Houston, 2010b) harga saham adalah "Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "ratarata" jika investor membeli saham".

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2010b) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal earning per share (EPS), dividen per shere (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

2.3 Likuiditas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (dalam Pertiwi, 2014) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu :

2.3.1 Current Ratio

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar). Menurut (Fahmi, 2015) Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu member analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan

analisis secara kualitatif secara lebih komprehensif.

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan (Rhamadana & Triyonowati, 2016). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek (Riyanto, 2011). Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit. Bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya). Maka penelitian ini menggunakan cara pengukuran *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.1 Current Ratio}$$

2.3.2 Quick Ratio

(Riyanto, 2011) *Quick Ratio* Yaitu Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

.Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik. Angka rasio

ini tidak harus 100% atau 1:1 apabila rasio ini kurang 100% maka posisi Likuiditas dianggap kurang likuid. Persediaan dan biaya di bayar di muka merupakan aktiva lancar paling likuid. Bagi perusahaan dengan siklus operasi yang panjang, kemungkinan di butuhkan waktu beberapa bulan untuk mengkonversikan persediaan mejadi kas, oleh sebab itu banyak kreditor yang lebih menyukai rasio cepat ketimbang rasio lancar sebagai parameter solvensi jangka pendek perusahaan.

Menurut (Simamora, 2012) *Quick Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

Dari beberapa pengertian *Quick Ratio* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

2.4 Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor (utang) dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (ekuitas). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Jika rasio ini cukup tinggi, maka hal tersebut menunjukkan tingginya penggunaan utang, sehingga hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan biasanya memiliki resiko kebangkrutan yang cukup besar (Sofyan,

2013). Perusahaan yang tidak mempunyai *Leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut (Brigham & Houston, 2010a) rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang dalam membiayai investasinya. Rendahnya nilai rasio *Leverage* dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil aktiva didanai dengan utang dan semakin kecil risiko kegagalan perusahaan. Dengan demikian, semakin rendah *Leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi peringkat yang diberikan pada perusahaan. Penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu :

3. Pemberian kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
4. Dengan penggunaan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan akan meningkat.
5. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan kendali perusahaan.

Para investor maupun kreditor akan mendapatkan manfaat sepanjang keuntungan atas hutang perusahaan melebihi biaya bunga dan apabila terjadi kenaikan pada nilai pasar sekuritas (Amrullah dalam (Marlisa & Fuadati, 2016)). Ada beberapa formula yang dapat digunakan untuk menghitung *Leverage* antara lain Rasio Hutang modal / Debt to Equity Ratio. Semakin besar rasio *Leverage* perusahaan, semakin besar resiko kegagalan perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi

kewajibannya. Rasio *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut (Harahap, 2011) *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut (Irham Fahmi, S.E., 2015) *Leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut (Fahmi, 2015) rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan dalam arti luas (Kasmir, 2012) mengatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. (Munawir, 2010) *Leverage* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Leverage*

digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.5 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa “ Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Menurut (Sartono, 2010) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut (Kasmir, 2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Fahmi, 2015) adalah: “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin

baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan (Kasmir, 2014), adalah:

1. *Profit Margin (profit margin on sales)*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset. Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel X3 adalah *Return on Asset (ROA)*.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi. Dalam penelitian ini adapun rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*.

Pengertian *Return on Assets* menurut (Kasmir, 2014) yaitu “return on total

assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut (Brigham & Houston, 2010b) mengatakan bahwa ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset”. Menurut (Irham Fahmi, S.E., 2015) pengertian *Return on Assets* yaitu: *Return on Assets* sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut (Hanafi, 2010) dalam bukunya Manajemen Keuangan pengertian ROA adalah “mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu”. (Syarif, 2013) mengemukakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Sedangkan menurut (Riyanto, 2011) yang menyatakan bahwa “*Return on Assets* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Adapun pengertian ROA yang dikemukakan oleh Gibson (2008:290) tingkat pengembalian investasi menggunakan rasio pengukuran laba yang diterima dari modal yang diinvestasikan. Rasio pengukuran ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Tingkat pengembalian investasi merupakan jenis tingkat pengembalian modal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi yang menyediakan dana jangka panjang dan menarik

penyedia jangka panjang di masa akan datang. Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dari definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return on Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva (asset) yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* (ROA) yang positif, menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *Return on Asset* yang negatif, menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan

tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Menurut (Brigham & Houston, 2010a) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 2 ROA}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Muhammad Zaki (2017) judul penelitian PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2014, baik secara simultan maupun parsial. Dalam studi ini, ada 69 perusahaan manufaktur yang diteliti dan metode sampling yang dipilih adalah purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan (UP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara simultan. Kemudian, berdasarkan analisis parsial bahwa ROA dan UP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Hari Gursida (2017). Judul penelitian PENGARUH PROFITABILITAS

DAN LEVERAGE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Investment berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dimana semakin tinggi return on investment suatu perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan itu akan semakin tinggi. b. Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dimana semakin tinggi earning per share suatu perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan itu akan semakin tinggi. Debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana hasil DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi perubahan DER yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan berpengaruh pada keputusan harga saham di pasar modal.

Nurlela (2017). ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Perusahaan Subsektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Teknik Analisa data menggunakan uji analisis regresi berganda. Berdasarkan kriteria tertentu diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan subsektor farmasi yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2011- 2015 yang bersumber dari Indonesian Stock Exchange (IDX). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel current ratio, debt to asset ratio dan return on asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial bahwa variabel current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Sedangkan

variabel debt to asset ratio dan return on asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta secara dominan bahwa variabel return on asset yang paling berpengaruh terhadap harga saham.

Ni Komang Yulan Surmadewi (2019). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FARMASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014- 2017. Data yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling, diperoleh sebanyak 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan periode waktu empat tahun sehingga didapat 36 sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi leverage dan semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diperoleh.

Ni Komang Santi Ani (2019) PENGARUH ROA DAN ROE SERTA EPS TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh return on asset, return on equity dan earning per share terhadap harga saham secara simultan maupun parsial. Desain penelitian yang digunakan kuantitatif kausal. Subjek pada

penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi, dan objek penelitian adalah return on asset, return on equity dan earning per share dan harga saham. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen, kemudian dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) return on asset, return on equity dan earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 75,1%, (2) return on asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 5,8%, (3) return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 24,2%, (4) earning per share berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan sumbangan pengaruh sebesar 11,2%.

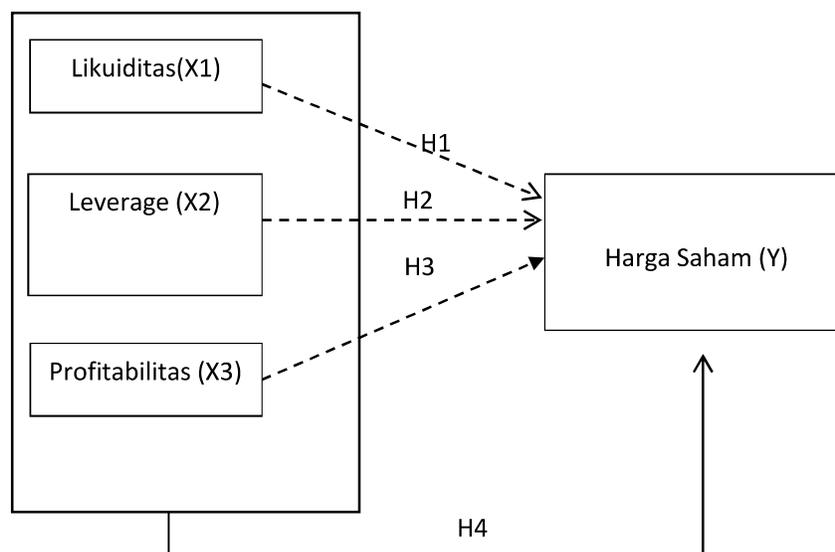
Endah Sriwahyuni (2017). Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Assets (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Total Assets Turnover (TAT), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015. Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan farmasi yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Uji analisis yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Current Ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TAT)

berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Total Assets Turnover (TAT), dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Total Assets Turnover (TAT), dan Earning Per Share (EPS) dapat menjelaskan harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 sebesar 33,9%.

Fiona Felicia Harpono (2019). ANALISIS PENGARUH DER, ROE, PER, EPS, DAN DPS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KESEHATAN DAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Der, Roe, Per, Eps, and Dps terhadap harga saham. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2017. Berdasarkan metode purposive sampling, jumlah sampel yang diperoleh adalah 16 perusahaan dan setelah dilakukan proses pemilihan sampel diperoleh 8 perusahaan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan aplikasi software SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER dan DPS berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. , ROE, PER, EPS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel

DER, ROE, PER, EPS, dan DPS berpengaruh terhadap harga saham. Variabel DER, ROE, PER, EPS, dan DPS dapat menjelaskan variabel harga saham pada perusahaan sub sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2017 sebesar 21% .

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :H₁

: Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Harga Saham

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham

H₄ : *Likuiditas, Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham